

# Seri 1. Krisis Pangan dan Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 menunjukkan rentannya berbagai sistem dasar. Salah satunya sistem pangan, yang penting dan sekaligus rentan di masa bencana. Food and Agriculture Organization (FAO- Lembaga pangan di bawah Perserikatan Bangsa-bangsa) memberikan peringatan tentang ancaman kelangkaan pangan di masa pandemic COVID-19. Pembatasan gerak menyebabkan meningkatnya kehilangan dan pemborosan pangan, karena petani terpaksa membuang bahan pangan yang mudah rusak, sementara banyak orang di pusat kota berjuang untuk mendapatkan makanan segar (Dirjen FAO dalam Konferensi Regional Asia Pasifik)<sup>1</sup>. Sebelumnya FAO menyampaikan kemungkinan darurat pangan global dan menyerukan pentingnya sistem pangan yang lebih tangguh.<sup>2</sup>

Pembatasan gerak antar wilayah, hilangnya sejumlah pekerjaan membuat penghidupan semakin sulit bagi banyak orang. Angka kemiskinan meningkat di tengah pandemic COVID-19, Indef memperkirakan angka kembali di kisaran 10,34 persen<sup>3</sup>. Di masa pandemi, ada tiga kelompok yang paling rentan terdampak dari pandemic COVID-19: orang miskin, petani dan anak-anak<sup>4</sup>. Di saat pendapatan menurun, pengeluaran untuk makanan menjadi salah satu yang dikurangi.

Hal ini ditunjukkan oleh survei daring yang dilakukan IPB, yang menyebutkan sebesar 23,4% responden mencari informasi bantuan pangan, 20,4% mengurangi porsi makan, 49,4% mengurangi konsumsi lauk, 59,7% membeli pangan yang harganya lebih murah, dan 77,5% menghemat pengeluaran untuk pangan keluarga. “Ini kelompok yang paling bawah pasti sudah menghemat pengeluaran untuk pangan keluarga. Kita menjadi tahu dampaknya terhadap status gizi. Kalau ada anak-anak balita, kita khawatirkan stunting yang sedang ditangani sekarang ini secara serius 30,8% bisa menjadi mandek atau meningkat,” tutur Euis<sup>5</sup>.

Catatan LIPI menunjukkan, implementasi bantuan pangan yang dapat memenuhi gizi penduduk miskin masih jauh dari apa yang diharapkan. Sebagian besar dalam bentuk karbohidrat dan makanan olahan cepat saji (mie instant), sementara kebutuhan protein seperti telur, daging, ikan jarang diterima warga.<sup>6</sup> Padahal pangan sehat dan bergizi menjadi salah satu langkah penting untuk memperkuat imunitas tubuh dalam menghadapi pandemic COVID-19. Pola makan bergizi dan seimbang, lengkap dengan protein, vitamin, mineral, antioksidan, prebiotik, air, dan kalori yang cukup bisa memperkuat tubuh menahan serangan virus. Asupan makanan bergizi pun disarankan oleh Prof dr. Endang L. Achmadi, MPH, pakar kesehatan masyarakat UI, seperti juga diserukan FAO dan Unicef (United Nations Children’s Fund- Badan PBB untuk anak-anak) dalam web sitenya.

1 <https://www.antaranews.com/berita/1705618/fao-serukan-pentingnya-sistem-pangan-yang-lebih-tangguh>

2 <https://www.dw.com/id/rapuhnya-sistem-pangan-global-dan-kelaparan-di-tengah-pandemi/a-53786867>

3 <https://money.kompas.com/read/2020/09/08/135202326/indf-proyeksi-angka-kemiskinan-kembali-naik-pada-september-2020>

4 <http://www.scielo.org.pe/pdf/agro/v11n1/2077-9917-agro-11-01-00003.pdf>

5 <https://www.alinea.id/nasional/survei-ketahanan-keluarga-83-3-alami-tekanan-ekonomi-b1ZOH9vhh>

6 <https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/859-menjamin-pangan-dan-gizi-penduduk-miskin-di-tengah-pandemi-covid-19>

## Saatnya membenahi Sistem Pangan Lokal yang kuat

Sebelum Pandemi COVID-19 menyebar, terdapat sejumlah masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan pola makan: dari angka kematian Ibu 305/100.000 Kelahiran Hidup (KH), Angka Kematian bayi 24/1000 KH, Balita stunting tercatat 27,7%, prosentase anak-anak > 5 tahun tidak mengkonsumsi sayur dan buah 95,5% dan anak perempuan kekurangan zat besi.

Di sejumlah wilayah yang memiliki sistem pangan yang kuat, dengan pembagian yang jelas untuk kepentingan konsumsi rumah tangga dan sumber pendapatan jangka menengah-panjang dari kebun yang memiliki beragam jenis tanaman memiliki daya lenting yang relatif lebih kuat dibandingkan komunitas yang pangannya tergantung seluruhnya pada pasar.

Hal ini dialami oleh komunitas Petani, Dalen Mesa di Pulau Semau<sup>7</sup>. Komunitas petani di Toraja juga menunjukkan bahwa mereka tetap dapat makan dari hasil kebunnya, walau pun pendapatan dari pariwisata hilang. Bahkan bisnis sayur mayur sehat, mengalami peningkatan permintaan seperti yang dialami ng lakukan oleh Sayur Organik Merbabu (SOM). Meski pun ekspor terhambat, permintaan dari dalam negeri, justru meningkat seperti yang dituturkan oleh CEO SOM. Pandemi Covid-19 menumbuhkan kesadaran bahwa makanan yang sehat dapat memperkuat imun tubuh.

Maka sudah saatnya kita mulai menata sistem pangan yang lebih kuat dan berdaulat. Dimulai dari rumah dan lingkungan terdekat. Khudori, pangamat kebijakan pangan menyampaikan perlunya mulai menggerakkan pengembangan pangan lokal berbasis rumah tangga dengan memanfaatkan pekarangan, kebun, tegalan, dan tanah telantar dengan berbagai model sistem budidaya baik di kota maupun di desa. Prioritas nya adalah tanaman yang cepat berproduksi dan bisa cepat dituai hasilnya, seperti sayuran dan umbi-umbian. Ketersediaan pangan di level rumah tangga ini menjadi bantalan apabila krisis pangan meledak.<sup>8</sup>

Pangan lokal yang dimaksud bukan sekedar berdasarkan jarak yaitu pangan yang ditanam di wilayah yang relatif dekat dengan lingkungan tempat pengkonsuminya (jarak maksimal 400 mil menurut US).<sup>9</sup> Tetapi pangan yang adaptif dengan situasi sekitar, dalam bentuk sayur-sayuran, kacang-kacangan, umbi, relatif cepat masa panennya sehingga dapat menjawab kebutuhan pangan dan gizi di saat pandemi, juga memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dengan harga yang terjangkau .

Pangan lokal ini bukan hanya memenuhi gizi tetapi menjadi salah satu alternatif memperkuat daya lenting masyarakat di tengah pandemi sekaligus membenahi tantangan kesehatan yang dihadapi. Bahkan bisa berpotensi menjadi penggerak ekonomi skala kelompok. Sehingga meletakkan dasar bagi sistem pangan lokal komunitas yang kuat, dapat menjadi langkah awal mengurangi kemiskinan, memenuhi kebutuhan hidup bahkan menjadi penggerak perekonomian nanti.

## Solusi dari Lingkungan Sendiri: *Pertanian Alami*,

Setelah sekian lama menerapkan sistem pertanian yang sangat tergantung pada asupan luar dari benih, pupuk, pestisida serta menghilangnya pengetahuan serta sumber daya yang ada, kita embutuhkan sistem pertanian yang membebaskan, memberdayakan, menyehatkan.

**Penggunaan pupuk dan pestisida Kimia (versi pemerintah) yang diterapkan sejak** revolusi hijau akhir 1960 an diakui pemerintah berpotensi menimbulkan banyak kerusakan. Penggunaan bahan agrokimia yang berlebihan menyebabkan banyak masalah baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Diantaranya keracunan tanaman, timbulnya resistensi hama, serta tercemarnya tanah dan air. Hingga dampak negatif terhadap manusia dan makhluk hidup lainnya. Akhirnya muncul lah Peraturan dan teknologi penggunaan pupuk: Pemupukan berimbang ; aturan kandungan hara dan logam (Permentan No70/Permentan/Sr.140/10/2011), untuk mengurangi dampak negatifnya<sup>10</sup>.

<sup>7</sup> Disampaikan oleh Unisasi Lafu dalam diskusi via IG, 17 September 2020 tentang Pangan Lokal

<sup>8</sup> <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200503093852-93-499500/perang-lawan-corona-dan-benteng-terakhir-krisis-pangan>

<sup>9</sup> <https://www.transparency-one.com/3-ways-define-local-food/>

<sup>10</sup> Penggunaan Bahan Agrokimia dan Dampaknya terhadap Pertanian Ramah Lingkungan: Husnain, Dedi Nursyamsi, dan Joko Purnomo, Peneliti Balitbangtan di Balai Penelitian Tanah)

**Program donasi untuk Kemandirian Pangan, mendukung penerapan Pertanian Alami, yang mendorong kemandirian individu dan komunitas dengan kekuatan:**

1. Ramah lingkungan
2. Hasil tinggi saat sudah diterapkan dengan baik
3. Biaya relatif rendah
4. Kualitas yang baik
5. Bisa diaplikasi
6. Menghargai Kehidupan

**Sejumlah prinsip Pertanian alami adalah:**

1. Menggunakan Kekayaan alam yang tersedia di lokasi setempat.
2. Memaksimalkan potensi ternak/tanaman
3. Menggunakan energi dari alam
4. Tidak perlu mengolah tanah
5. Tidak menggunakan herbisida, pupuk kimia kimia, pestisida kimia
6. Menyemai sedikit, panen lebih banyak
7. Memanfaatkan limbah buangan ternak



**Sudah saatnya kita menata sistem pangan lokal yang lebih kuat dan sehat.**



terasmitra



